

IBNU THUFAIL AL HAYY BIN YAQHAN
(Kehidupan Pemikiran Tentang Filsafatnya)

M. Solihin

IAI Agus Salim Metro

Correspondence address:

muhammadsolihinpasca@gmail.com

ABSTRACT

Thufail philosophical thoughts contained in the story of Ibn Hayy ibn Yaqhan give us a barometer of that nature and it is merely an imagination to seek the truth that comes from revelation must reach some sensory objects specifically to the thoughts that are universal, without teaching and guidance of human reason can know God's creation is by the markings on its inhabitants and try to understand its form to the philosophical thought of Ibn Thufail humans sometimes experience torpor in the story of Hayy Bin Yaqhan can not reveal the arguments in mind that depict keazalian mutalak , qadim, huduts (new) and the like. Then Ibn Thufail eastern philosophers criticize that what has been explained to them it is not given satisfaction thus to achieve the desires of people who ask for satisfaction always imagined. By philosophy and mysticism.

Key Words: Ibnu Thufail, Kehidupan Pemikiran Tentang Filsafat

A.PENDAHULUAN

Keadaan kehidupan ini akan bermakna apabila semua dibarengi oleh “Induk Ilmu Pengetahuan” dengan mengapresiasi semua pola sikap dan tingkah laku secara nyata apabila kehidupan ini mampu untuk mengenal dirinya sesuai dengan kodrat ilahinya, maka muncullah kebenaran yang hakiki kemudian sampailah kepada tahap mengenal dirinya melalui akal (filsafat) dan jalan yang ditempuh oleh agama ialah wahyu dengan demikian, kebenaran yang hakiki ada dua jalan untuk mengenal tuhan yaitu dengan jalan akal atau dengan jalan syariat, kedua jalan tidaklah bertentangan, karena akhir daripada akar filsafat adalah mengenai Allah (Makrifatullah) dengan demikian makalah ini membahas falsafah Ibnu Thufail pemikirannya tentang alam, Allah dan Ruh dan tidak membahas masalah jalan tasawuf batini yang dibela oleh al-Ghozali.

Nama lengkapnya ialah Abu Bakar Muhammad bin Abdul Malik bin Thufail dilahirkan di Waqdi Asy yaitu desa yang subur, terletak kira-kira 60 km dari Granada pada tahun 506 H/1110 M, dia adalah keturunan kabilah Qais yaitu kabilah yang telah sampai kepada puncak kepopulernya sehingga namanya disebut untuk bangsa arab selain orang-orang Yaman, sedang kegiatan ilmiahnya meliputi ilmu kedokteran, kesastraan, matematika dan filsafat dengan buku-buku biografi menyebutkan beberapa karangannya adalah beberapa lapangan filsafat, fisika, metafisika kejiwaan dan sebagainya. Akan tetapi Ibnu Thufail ketika pada tahun 1185 meninggal dunia di marrakusy, pada zaman khalifah Abu Yusuf al manshurlah yang memimpin upacara pemakaman khalifah kepada beliau.¹

Sepanjang sejarah pada waktu masa kanak-kanak dan masa mudanya, kedudukan sosial keluarganya, bagaimana dia menghabiskan masa kanak-kanaknya dan dimana? Bagaimana ia belajar? Dan kepada siapa, semua itu dia abaikan oleh sejarah, karena sejarah melewatinya dengan begitu cepat dan langsung menyebabkannya berada di Granada dan belajar ilmu kedokteran kemudian mendudukinya pada jabatan sekretaris pribadi bagi Gubernur provinsi Granada.²

Pandangan kisah Ibnu Thufail tentang kisah Hayy Bin Yaqhan adalah sebagai berikut : tersebutlah konon, sebuah pulau dikhatulistiwa yang tanahnya amat subur yang bukan saja tumbuh-tumbuhannya dan hewan dapat hidup dengan baik, tetapi juga seorang anak manusia tanpa pemeliharaan ibu bapaknya akan dapat tumbuh dan berkembang dengan makmur, dan disebutkan pula dalam sejarah tentang lahirnya seorang anak manusia dari perkawinan yang memalukan, orang tua anak itu telah melemparnya kelaut. Akan tetapi, nasib membawa anak itu terdampar ditepi laut yang subur dan kemudian datanglah seekor rusa menyusui dan menghidupinya hingga besar. Anak itu oleh Ibnu Thufail di beri nama Hayy Bin Yaqhan, penghidupan Hayy kemudian berkembang mengikuti masyarakat yang amat primitif itu mulai dari langkahnya yang pertama dilihatnya semua hewan tertutup auratnya dengan kulit dan bulu. Lalu ditirunya diambilnya daun-daun burung dan daun-daun kayu guna menutup aurat. Pada suatu hari terlihat pada Hayy terjadi kebakaran dipulau itu, api itu diambilnya lalu dinyalakannya kayu terus menerus dengan api itu dicobanya membakar burung lalu tersalah baginya makanan yang lebih lezat setelah dimasak itu dia memulai berburu hewan guna dimasak dan dimakan lalu mencari teman untuk berburu dipeliharalah seekor anjing. Makanan yang berlebihan untuk hari berikutnya, dengan demikian menurut hemat penulis timbullah peradaban pertama.

¹ Aslam Hadi, Matasifika beberapa filosof Islam, Raja Wali, Jakarta 1988, hal 37-41.

² Abdul Halim Mahmud alih bahasa Ghozali Badrie, filsafat Ubnu Thufail gunung pesagi, Bandar Lampung, halaman 5

Pada suatu hari rusa yang mengasuhnya sejak kecil sakit dan makin hari makin lemah dan pada akhirnya tidak bergerak lagi, yaitu mati. Di samping susah Hayy menjadi heran sebab belum pernah dia melihat hewan mati tanpa pembunuhan akhirnya Hayy mulai memikirkannya dengan sungguh-sungguh mengapa ada peristiwa kematian itu. Kemudian badan rusa itu dioperasi diperiksa kalau-kalau ada anggota yang rusak, ternyata semua masih lengkap dan akhirnya Hayy mengerti bahwa sebab kematian itu berada diluar badannya. Dia bertanya, siapakah yang berkuasa dibadannya itu dengan ini sampailah pemikiran Hayy kepada pemikiran pengakuan adanya Tuhan. Dia percaya kepada Tuhan dan dia juga tidak mementingkan benar soal makan sebab akhirnya dia akan mati.

Selain itu tersebut pula sebuah pulau lain yang lebih besar dan berpenduduk banyak. Disana manusia hidup hanya mementingkan keduniaan dan berfoya-foya saja. Karena penghidupan maksiat itu seorang penduduk yang alim mengasingkan diri dari pulau maksiat itu lalu melarikan ke pulau tempat Hayy tinggal. Disana dia berjumpa dengan Hayy, setelah dia belajar Hayy tutur bahasa manusia maka mereka duapun mengadakan tukar pikiran. Disini Ibnu Thufail menggambarkan bagaimana alam pikiran Hayy yang berkembang sendiri dapat saja sesuai pendapatnya dengan alam pikiran si alim yang terpelajar dari masyarakat ramai itu sewaktu-waktu keduanya meninggalkan pulau terasing itu dan mengembara ke sebuah kota yang ramai. Di sana keduanya mengajari orang banyak agar mereka menjauhi dunia dan di tengah masyarakat ramai ini Hayy melihat bagaimana manusia hidup berfoya-foya dan mengejar kekayaan semata-mata. Pada mulanya Hayy mengkritik sistem zakat yang dianggap menyebabkan orang-orang berlomba-lomba mengejar kekayaan. Akan tetapi, kritik ini dibantah oleh temannya malahan zakat itu yang menuntun orang banyak itu. Kekayaan mereka diatur oleh agama untuk kebahagiaan orang-orang miskin. Hay kemudian mengerti maksud agama yang menuntun langsung secara praktis fitrah dan keselamatan orang banyak itu.³

B. PEMBAHASAN

a. Hakikat Benda

Ibnu Thufail berpendapat bukanlah arti benda, ditinjau dari aspeknya sebagai benda itu, kuning, hijau, hitam atau putih, atau berat dan ringan, akan tetapi benda itu lentur terbandang dalam panjang, lebar dan dalamnya, hanya saja membentang, tidak lain itulah yang disebut benda tidak bisa diketahui benda itu kecuali tersusun dari dua arti ini yang satu dengan yang lain saling membutuhkan tetapi yang dapat berubah dan bergantian, dengan bentuk yang banyak seperti segitiga, segi empat atau kubus, itulah arti membentang yang punya gambar yang memiliki benda-benda yang punya bentuk gambar.⁴ Dengan demikian bahwa alam itu sendiri tidak bergerak, tidak berbentuk dan tidak pula berwarna akan tetapi alam itulah yang mempunyai makna.

b. Setiap benda ada kesudahannya

Langit dengan segala isinya bintang-bintang adalah benda karena dia membentang ditiga arah/sisi panjang lebar dan dalam dan setiap benda langit dan bumi pasti ada kesudahannya/akhirnya. Dan benda yang tidak punya kesudahan adalah tahayul. Maka benda langit ini umpaya berakhir dari segi ini yang dekat dengan kita, yang padanya terletak rasa kita adapun yang menghadap kearah ini adalah mustahil bila membentang

³ Poerwanto dan A. Ahmadi Rosali, seluk beluk filsafat, penerbit bandung Th. Tt. Hal. 192-195.

⁴ Abdul Halim Mahmud alih bahasa Ghozali Badrie, filsafat Ubnu Thufail gunung pesagi, Bandar Lampung, halaman 55

tanpa akhiran karena saya apabila menggambarkan dua garis yang bermula dari arah yang berakhiran dan keduanya melewati benda yang tidak berakhiran sesuai dengan memanjang /membentang benda itu kemudian hanya bayangan bahwa salah satu dari dua garis ini sebagian terpotong dari arah yang ujung berakhiran berkesudahan kemudian diambil selebihnya. Dari garis itu kemudian ditutup ujungnya yang tidak dipotong sedikitpun yang ditutupkan/dilipatkan garis yang dipotong pada garis yang tidak terpotong dan melayanglah ingatan/pemikiran kedua garis itu kearah tidak berkesudahan.⁵

Maka kita temukan dua garis yang memanjang/menghampar seterusnya tanpa kesudahan, dan tidak berkurang dari sesuatu yang lain, dengan ini terjadilah garis yang memotong sama dengan yang tidak memotong hal ini adalah mustahil, sebagaimana halnya apabila semua garis itu sama dengan yang sebagian saja juga mustahil apabila ukuran yang pernah dipotong dikembalikan itu telah berkesudahan “maka jadilah semua itu berkesudahan”.

c. Dahulu alam dan baharu

Kalu demikian maka benda itu membentang dan dapat dibentangkan, dan setiap benda berkesudahan, maka alam juga berkesudahan hanya saja kemuskilan yang prinsip baharunya alam dan dahulunya. Apakah ala mini terjadi setelah tidak ada? Dan keluar pada wujud setelah adam (tidak ada?) ataukah sudah ada pada masa yang lampau dan tidak pernah didahului “tidak ada dari aspek apapun”?

Sesungguhnya kedua kemungkinan ini ada tantangannya maka dahulunya alam ditentang oleh kemustahilan, tetapi baharunya tidak diketahui kecuali dengan arti bahwa masa yang didahuluinya sedangkan masa waktu termasuk alam yang tidak bisa terlepas dari alam maka apabila tidak bisa difahami kelambatan alam dari masa dan apabila alam itu baharu, maka ada yang membuat baharu dan yang membuat baharu ini adalah yang membuat baharunya alam.⁶

d. Tentang Allah (Tuhan)

Alam terdiri dari bentuk dan bentuk ialah kesedihan untuk bermacam-macam gerak, dan bentuk itu hanyalah kesiapan saja, oleh sebab itu kita tidak mungkin keluar pada wujudnya sendiri tetapi harus ada pelaku yang mengeluarkannya kepada wujud, adapun pelaku itu tidak mungkin dicapaidengan indra karena kalau dapat dicapai indra maka pelaku itu benda macam-macam benda kalau itu termasuk benda maka ia termasuk alam dan alam itu baharu dan memerlukan yang membuat baharu dan kalau pencipta kedua itu baharu pasti memerlukan pencipta ketiga dan yang ketiga perlu keempat dan akan berantai tanpa ada kesudahan, dan ia tidak benar/bathil.⁷

Oleh sebab itu alam ini harus ada pencipta bukan sebab materi dan kalau bukan materi untuk mengetahuinya dengan indra itu mustahil karena panca indra tidak dapat mencapai kecuali kepada materi, untuk itu Allah tidak bisa dirasakan/dengan indra, oleh sebab itu dia tidak bisa di hayalkan karena hayalan itu tidak lain menghadirkan gambaran, sejalan dengan (Q.S Mulk : 14) Artinya : “*apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui yang nyata dan yang samar dan dia maha halus lagi maha mengetahui*”. Mengingatkan setiap materi itu butuh kepada bentuk, karena tidak mungkin wujud tanpanya juga tidak aka nada hakikat tanpa wujud tersebut. Dengan

⁵ Abdul Halim Mahmud, alih bahasa Ghazi badri, Ibid. halaman 56.

⁶ Ibid. halaman 57.

⁷ Ibid. halaman 60.

demikian seluruh benda yang ada untuk wujudnya perlu kepada Allah adan tidak akan bergerak kecuali dengan-Nya dan Allah adalah penyebab bagian benda-benda, baik benda-benda itu baharu atau kuno (qodrim) bersumber darinya sehingga dia (Allah) tidak abadi maka benda-benda itu tidak abadi jika Allah tidak ada, jika Allah itu ada maka benda itu tidaka aka nada jika Allah itu tidak ada maka benda-benda itu tidak aka nada sekiranya Allah tak qodim benda-benda itu tidak qodim. Padahal Allah itu pada dzatnya tidak butuh dan belas dari materi. Sesungguhnya perintah-Nya (Allah) jika dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepada sesuatu itu “jadilah”, maka jadilah “ia”. (Q.S 36 : 82).

Adapun sifat-sifat Allah itu ada dua macam :

1. Sifat tetap (positif) seperti ilmu, kuasa dan hikmah (bijak) semua itu kembali kepada hakikat zatnya yang tidak bisa ditinjau dari aspek apapun, kalau dilihat dari salah satu segi dan banyak segi karena banyak termasuk sifat benda. Kalau begitu ilmu Allah bukan arti tambahan atas zatnya tetapi zatnya adalah ilmunya yang ilmunya ialah zatnya dan dia adalah yang mengetahui dan diketahui adalah pengetahuan ilmu. Sesungguhnya sifat positif semuanya kembali kepada arti yang satu yaitu hakikat zatnya.

2. Sifat negatif, adapun sifat negative sesungguhnya kembali kepada *suci* dari *kebenaran* dan apa yang diikutkan bangsaku kepadanya dan segala yang berhubungan dengan benda walaupun dari jauh.⁸

e. Tentang Ruh

a. Ruh dari urusan Allah

Manusia menurut pandangan Ibnu Thufail terbagi menjadi tiga bagian yaitu dalam tabiatnya yang berbeda :

Pertama : badan yang gelap dan padat, punya anggota yang terbagi-bagi dan kekuatan yang berbeda-beda serta naluri yang melawan dan yang menggoda.

Kedua : kabut udara halus yang tempatnya pada rongga yang kosong dihati.

Ketiga : Ruh (nyawa) yaitu urusan Allah swt. Dan ruh ini terus melimpah disisi Allah swt. Dia sederajad dengan sinar matahari yang selalu melimpah pada alam dan segala yang maujud mengambil manfaat dan menurut kesiapannya, sebagaimana ada yang dari maujud ini yang tidak mengambil manfaat sinar matahari dan adapula yang tidak tampak pengaruh roh kepadanya karena tidak adanya kesediaan seperti benda-benda padat.

b. Kesatuan Ruh

Manusia adalah satu dengan ruh dan semua anggota tidak lain merupakan pelayan baginya, dan kedudukan ruh dalam mengatur jasad sebagaimana ahli perang (tentara) yang menggunakan senjata ruh itu satu macam dan satu barang yang tidak berbeda hanya saja ia terbagi atas hati yang banyak.

c. Terlepas bebasnya ruh dari jasad

Sesungguhnya manusia mengetahui Allah itu bukan dengan mata, atau telinga, bahkan bukan dengan kekuatan fantasi (khayalan) akan tetapi dengan

⁸ Ibid. halaman 62-63.

perantara ruh, oleh sebab itu perkara ruh yang bukan jasmani tidak bisa disifati dengan sifat-sifat benda. Dengan demikian ruh itu tidak akan binasa dan merupakan urusan tuhan yang tidak bisa dicapai dengan indra dan tidak dapat dikhayalkan dan tidak akan sampai pada pengertian ruh dengan alat selain dengan urusan Allah (kehendak-Nya)..

C.SIMPULAN

Dari uraian diatas, tampaknya kisah Hayy bin Yaqhan memberikan barometer kepada kita bahwa alam serta isinya adalah semata-mata yang merupakan daya imajinasi untuk mencari kebenaran yang datangnya dari wahyu harus mencapai beberapa objek-objek indrawi yang khusus sampai pada pikiran-pikiran yang universal, tanpa pengajaran dan petunjuk akal manusia bisa mengetahui ciptaan Tuhan yaitu dengan tanda-tanda pada mahluknya dan mencoba mengerti akan wujudnya.

Untuk itu pemikiran kefilsafatan Ibnu Thufail manusia kadang-kadang mengalami ketumpulan dalam kisah Hayy bin Yaqhan tidak bisa mengungkap dalil-dalil pikiran yang menggambarkan keazalian secara mutlak, qadim, huduts (baru) dan sejenisnya, banyak merenung kembali pemikiran filosof yang lain seperti Aristotels, abfarabi, ibnu sina dan al-ghozali. Maka Ibnu Thufail memberikan kesan atau kritik terhadap filosof-filosof timur bahwa apa yang telah dijelaskan kepada mereka itu adalah belum memberikan kepuasan dengan demikian untuk mencari hasrat orang yang bertanya mencari kepuasan yang selalu dibayangkan oleh filsafat dan tasawuf. Namun pada akhirnya bahwa alam dan ruh dapat membimbing manusia dari alam kegelapan setingkat menuju kepada cahaya kebenaran secara hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam Hadi, Matasifika beberapa filosof Islam, Raja Wali, Jakarta 1988
- Abdul Halim Mahmud alih bahasa Ghozali Badrie, filsafat Ubnu Thufail gunung pesagi, Bandar Lampung.
- Aslam Hadi, Metasifika beberapa folosof Islam, Raja Wali Jakarta.
- Ali Gharishah, Metode Pemikiran Islam, Gema Insani, Jakarta, 1992.
- Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Jakarta, 1969.
- Burhanuddin Salam, Sejarah filsafat, dan Ilmu tehnologi, rineka cipta, Jakarta, 1997.
- Soedarsono, Filsafat IslaFilsafat Islam, penerbitan rineka cipta Jakarta. 1997
- Sidi Ghazalba, Ilmu Filsafat dan Islam dan tentang manusia dan agama. Bulan Bintang, Jakarta. 1985.